

KEMISKINAN DALAM PERSPEKTIF HADIS
(Studi Kritik Matan Dalam *al-Kutub al-Tis`ah*)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Usuluddin
(Studi Agama dan Pemikiran Islam)
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
Oleh :
MUHAMMAD MUSA
NIM. 08530001

**JURUSAN TAFSIR DAN HADIS
FAKULTAS USULUDDIN
(STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2012**

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/2410/2012

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

KEMISKINAN DALAM PERSPEKTIF HADIS (Studi Kritik Matan Dalam *al-Kutub al-Tis`ah*)

Yang disusun oleh:

Nama dan NIM : Muhammad Musa / 08.53.0001

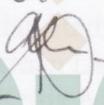
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 9 Oktober 2012

Dengan nilai : 88,3 (A/B)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Usuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

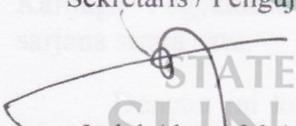
PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua / Penguji I / Pembimbing


Afdawaiza, M.Ag.

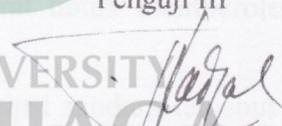
NIP.19740818 199903 1 002

Sekretaris / Penguji II


Indal Abror, M.Ag.

NIP. 19680805 199303 1 007

Penguji III


Dr. Nurun Najwah

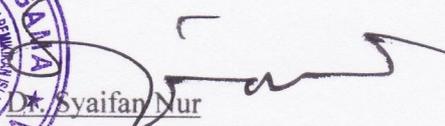
NIP. 19691212 199303 2 004

Yogyakarta, 18 Oktober 2012

Fakultas Usuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

DEKAN




Syaifan Nur

NIP. 19620718 198803 1 005



FORMULIR PERSETUJUAN/ KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Afdawaiza, M.Ag.

Fakultas Usuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Usuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Muhammad Musa

NIM : 08530001

Jurusan : Tafsir dan Hadis

Judul skripsi : Kemiskinan Dalam Perspektif Hadis

(Studi Kritik Matan Dalam *al-Kutub al-Tis`ah*)

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Tafsir dan Hadis pada Fakultas Usuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera *dimunaqasyahkan*. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 Sept. 2012

Pembimbing

Afdawaiza, M.Ag.

NIP. 197408181999031002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini, saya:

- a. Nama : Muhammad Musa
- b. NIM : 08530001
- c. Jurusan : Tafsir dan Hadis
- d. Fakultas : Usuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
- e. Alamat(KTP) : Nibung, Gunung Pelindung, Lampung Timur
- f. No. HP. : 081341 535583
- g. Alamat di Yogya : Komplek POLRI, Gowok C4/144 Int.2,
Depok Sleman Yogyakarta
- h. Judul Skripsi : Kemiskinan Dalam Perspektif Hadis
(Studi Kritik Matan Dalam *al-Kutub al-Tis`ah*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan dengan judul tersebut di atas adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi yang telah *dimunaqasyahkan* dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung tanggal *munaqasyah*, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia *munaqasyah* kembali
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya ilmiah tersebut bukan asli karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 28 Sept. 2012
Saya yang menyatakan;



Muhammad Musa
NIM. 08530001

KATA PENGANTAR

Al-ḥamdu lillāh, al-ṣalātu wa al-salāmu `alā rasūlillāh.

Penyusun sangat bersyukur bisa diterima sebagai mahasiswa jurusan Tafsir - Hadis di UIN D.I.Yogyakarta, yang sejak sebelum lulus pesantren-pun, sudah bermimpi untuk menjadi mahasiswa Tafsir - Hadis. Bahkan meskipun diberi beasiswa penuh untuk studi jurusan lain, di kampus se-bergengsi apapun, penyusun tetap memilih jurusan Tafsir - Hadis, *alhamdulillah* diterima dengan NIM 08530001. Sebagai ungkapan syukur, penyusun tidak pernah absen dalam perkuliaan sejak semester awal sampai akhir. Penyusun tidak akan pernah kecewa telah belajar dengan banyak dosen Tafsir - Hadis, baik lulusan dalam maupun luar negeri. Beberapa dosen, menjadi pavorit penyusun, dan beberapa dosen, tidak menjadi pavorit.

Terima kasih, penyusun ucapkan kepada Bp. Rektor, Bp. Dekan, Bp. KaJur, terlebih kepada Pembimbing Akademik; Bp. Muhammad Mansur, M.Ag., juga kepada Pembimbing Skripsi; Bp. Afdawaiza, M.Ag., juga kepada Mbak YuniNgsih (UAD) atas donasi-nya, kepada Mas Khaliq (TH 08 UIN Su-Ka) atas info situs *mausū'ah v.2* dan *syarh al-ḥadīṣ* serta terjemah-nya. Dan kepada Keluarga Besar di Nibung yang selalu bertanya “kapan wisuda?”.

Yogyakarta, 28 Sept. 2012
Penyusun Skripsi,

(Muhammad Musa)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
أ		tidak berlabang	ط	ṭ	titik di bawah
ب	b		ظ	ẓ	titik di bawah
ت	t		ع	`	koma terbalik
ث	ṡ	titik di atas	غ	g	
ج	j		ف	f	
ح	ḥ	titik di bawah	ق	q	
خ	kh		ك	k	
د	d		ل	l	
ذ	ẓ	titik di atas	م	m	
ر	r		ن	n	
ز	z		و	w	
س	s		ه	h	
ش	sy		ء	‘	apostrof
ص	ṡ	titik di bawah	ي	y	
ض	ḍ	titik di bawah			
Lain-lain:					
<i>Tasydīd</i> dilambangkan dengan			: huruf rangkap		
Vokal pendek dilambangkan dengan			: a / i / u (tidak ada e dan o)		
Vokal panjang (<i>māḍ</i>) dilambangkan dengan			: garis di atas (ā ī ū)		
Kata sandang <i>qamariah</i> dan <i>syamsiah</i> dilambangkan dengan			: al-		

ABSTRAK

Indonesia, sebagai Negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di Dunia, otomatis menjadikan mayoritas kemiskinan didominasi oleh kaum muslim. Salah satu faktor yang menyebabkan lambatnya proses pengentasan kemiskinan adalah paradigma bahwa kemiskinan merupakan sebuah anugerah, sedangkan kekayaan adalah ujian yang pasti melalaikan masalah akhirat. Maka anekdot yang berkembang di masyarakat awam ialah “biarlah melarat di Dunia, asalkan mati masuk Surga”. Beberapa hadis Nabi menjadi “kambing-hitam” dengan dijadikan sebagai pedoman paradigma positif terhadap kemiskinan dan negatif terhadap harta. Beberapa pendapat, menggeneralisasi kualitas hadis-hadis tentang kemiskinan dengan kualitas daif. Diantara faktor terjadinya generalisasi tersebut adalah parsialisasi kajian hadis-hadis tentang kemiskinan serta ketidak-ikut-sertaan bahasan tentang hadis-hadis yang tampak berlawanan, yakni tentang pujian terhadap orang berharta.

Penelitian ini merupakan pembahasan tematik terhadap hadis-hadis tentang kemiskinan dalam 9 (sembilan) kitab hadis primer “*al-Kutub al-Tis`ah*”, yang mencakup kritik sanad dan kritik matan dengan mempertemukan terhadap ayat dan hadis-hadis yang nampak berlawanan serta akal atau fakta sejarah. Peneliti mencoba menganalisis kualitas dan kuantitas terhadap 311 hadis yang terlibat dalam penelitian ini. Kemudian, membahas kehujahan hadis-hadis tersebut dengan ragam pendapat para sarjana dan ahli hadis. Penelitian ini bersifat kepustakaan dengan mengumpulkan data dari ragam sumber, terutama *software mausu`ah al-hadis al-kutub al-tis`ah* yang menjadi sumber primer. Seluruh data diolah dengan metode analisis - deskriptif hingga dapat menghasilkan kesimpulan sesuai rumusan masalah.

Terdapat 8 matan tentang keutamaan kemiskinan diriwayatkan oleh 7 sahabat Nabi dengan sanad sahih, bahwa surga akan dipenuhi oleh kaum miskin sedangkan kaum berharta akan tertahan - kesulitan untuk memasuki surga. Namun juga terdapat 16 matan tentang keutamaan orang berharta yang diriwayatkan oleh 11 sahabat Nabi dengan sanad sahih. Karena kualitas dan kuantitas yang lebih dari *ahad-masyhur*, dua ragam matan yang tampak bertentangan tersebut dapat dijamak. Bahwa sangat maklum jika surga dipenuhi oleh kaum miskin, karena fakta bahwa kaum miskin lebih banyak jumlahnya dari kaum berharta yang hidup di dunia. Namun, bukanlah kemiskinan yang menjadi sebab memasuki surga tetapi karena beriman dan beramal saleh, meskipun dalam keadaan susah. Dan bukanlah harta yang menjadikan kaum berharta sulit untuk memasuki surga, melainkan cara menggunakan dan mendapatkan harta dengan cara yang batil.

Dalam hal kehujahan hadis, bagi kelompok yang menghendaki dikotomi hadis *mutawatir* dan *ahad*, hadis-hadis tentang keutamaan kemiskinan tidak dapat dijadikan hujah karena belum mencapai 10 perawi dalam setiap *tabaqahnya*. Namun bagi para ahli hadis yang menghendaki kualitas bukan kuantitas, hadis dengan 7 (tujuh) jalur sanad sahih, lebih dari sekedar hanya dibolehkan untuk dijadikan sebagai hujah.

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan Skripsi	
Surat Persetujuan Kelayakan	
Surat Pernyataan Keaslian	
Kata Pengantar Penyusun	
Pedoman Transliterasi	
Abstrak	
Daftar Isi	
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG KEMISKINAN DAN DATA HADIS TENTANG KEMISKINAN DALAM <i>AL-KUTUB AL-TIS`AH</i>	
A. Kemiskinan	17
B. Data Hadis Tentang Kemiskinan	23
C. Urgensi Kritik Matan	35
BAB III : KRITIK SANAD DAN MATAN HADIS TENTANG KEMISKINAN DALAM <i>AL-KUTUB AL-TIS`AH</i>	
A. Kritik Sanad	38
B. Kritik Matan	74
C. Analisis Kualitas dan Kuantitas Hadis	112
BAB IV : KEHUJAHAN HADIS TENTANG KEMISKINAN DALAM <i>AL-KUTUB AL-TIS`AH</i>	
A. Kehujahan Hadis	120
B. Analisis Kehujahan Hadis Tentang Kemiskinan	125
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	130
B. Catatan	132

Daftar Pustaka	133
<i>Curriculum Vitae</i>	136
Lampiran Daftar Tabel	
Matan Hadis Tentang Kemiskinan Dalam <i>al-Kutub al-Tis`ah</i>	24
Data Kritik Sanad Berdasarkan Sahabat Nabi	38
Data Hasil Kritik Sanad Hadis Tentang Kemiskinan	70
Data Kritik Matan Hadis Tentang Kemiskinan	74
Data Sanad Sahih Hadis Yang Nampak Bertentangan	88
Data Kritik Matan Hadis Tentang Kemiskinan dan Hadis Yang Nampak Bertentangan	137
Diagram Sanad Sahih Hadis Tentang Kemiskinan	138
Diagram Sanad Sahih Hadis Yang Nampak Bertentangan	139



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan, identik dengan kelaparan karena kekurangan makanan yang layak dan bergizi, kotor dan kumuh dengan rumah yang tidak layak, berpenyakit karena tidak mampu mendapatkan pelayanan kesehatan, kebodohan - pendidikan rendah karena ketidak-mampuan membayar biaya pendidikan, tidak mempunyai aset untuk masa depan keturunan, kesusahan karena kekurangan fasilitas transportasi untuk operasional, lemahnya status dalam kehidupan bermasyarakat, kriminalitas seperti pencurian, hingga beragam hal negatif seperti pelacuran, bunuh diri, dan banyak hal lainnya sebagai akibat dari kemiskinan.

Indonesia, meskipun ditempatkan sebagai Negara urutan ke-empat dalam kategori jumlah penduduk terbanyak di Dunia dengan sekitar 242 juta jiwa, namun sebagai urutan pertama sebagai Negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di Dunia, dengan kurang lebih 80% dari total jumlah penduduknya adalah pemeluk agama Islam.¹

Sedangkan jumlah penduduk miskin di Indonesia, berdasarkan survei dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, masih sebanyak 31,9 juta jiwa, dan kini diprediksi mencapai hingga 40 juta jiwa. Sebagai perbandingan, data dari Asian Development Bank (ADB) menunjukkan bahwa pada tahun 2008 jumlah

¹ Hatta Rajasa, "Penduduk Miskin di Indonesia Sama Dengan Jumlah Penduduk Malaysia" dalam www.republika.co.id, diakses tanggal 22 Februari 2012.

orang miskin di Indonesia mencapai 40,4 juta jiwa. Sementara tahun 2010 jumlah orang miskin meningkat menjadi 43,1 juta orang atau naik 2,7 juta orang.²

Jika dihubungkan dengan agama, maka sebanyak 35 juta jiwa dari 43,1 juta orang miskin di Indonesia adalah kaum muslim. Hal ini bisa dilihat langsung di semua daerah di Indonesia. Salah satu contoh fakta adalah begitu banyak penduduk yang mengantri untuk menerima daging kurban pada hari Raya *`Īd al-Adhā* dan menanti pembagian “angpau” saat tahun baru Imlek, dan lain-lain. Sehingga dapat dimaklumi jika pemeluk agama Islam tertuduh identik dengan kemiskinan.³

Kemiskinan yang dialami oleh kaum muslim dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Selain faktor struktural – politis,⁴ internal mikro,⁵ maupun faktor lainnya, salah satu faktor yang menjadi penghalang pengentasan kemiskinan adalah pemahaman (paradigma) bahwa kemiskinan merupakan anugerah yang mulia dari Tuhan. Selain karena peran para juru dakwah yang aktif dalam menyampaikan informasi yang tidak berimbang antara ragam dalil tentang kekayaan dan kemiskinan, juga karena minimnya pengetahuan tentang agama, sehingga membentuk sebuah paradigma negatif terhadap harta dan rasa nyaman terhadap kemiskinan.

² Badan Pusat Statistik, “Yang Kaya Makin Kaya, Yang Miskin Makin Miskin” dalam www.voa-islam.com, diakses tanggal 22 Februari 2012.

³ Hendri Saparini, “80% dari 431 juta Rakyat Miskin beragama Islam” dalam www.politik.kompasiana.com, diakses tanggal 20 Februari 2012.

⁴ Seperti penggunaan anggaran Negara dan hasil pajak Negara dengan kontrol distribusi yang tidak sampai kepada masyarakat paling “bawah”. Amin Rais, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media, 1999), hlm. 31.

⁵ Seperti rasa malas dan putus asa untuk terus berupaya. Bagong Suyanto, *Perangkap Kemiskinan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1996), hlm. 2.

Di antara ungkapan andalan para juru dakwah ialah hadis-hadis yang secara zahir memandang positif terhadap kemiskinan. Di antara hadis-hadis tersebut ialah hadis yang menyatakan bahwa Nabi berdoa agar dijadikan dan diwafatkan sebagai orang miskin, serta bukanlah kekayaan itu dengan harta yang banyak tetapi dengan “kaya hati”, dan lain sebagainya. Maka kesimpulan akhir adalah biarlah melarat di dunia asalkan mati masuk surga.

Salah satu contoh hadis yang sering terdengar adalah doa Nabi untuk dihidupkan dan diwafatkan sebagai orang miskin dalam *Sunan Ibn Mājah* no 4116:⁶

أَحِبُّوا الْمَسَاكِينَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ص. يَقُولُ فِي دُعَائِهِ اللَّهُمَّ أَحْيِنِي
مِسْكِينًا وَأَمِتْنِي مِسْكِينًا وَأَحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ

Artinya: Cintailah oleh kalian kaum fakir miskin. Karena sesungguhnya aku pernah mendengar Nabi bersabda dalam doanya: “Ya Allah, wahai Rabbku, hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, dan matikan aku dalam keadaan miskin serta kumpulkan aku dalam keadaan miskin”.

Juga hadis tentang kekayaan “jiwa” dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no 5965:

عَنْ النَّبِيِّ ص. قَالَ لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرْضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ
Artinya: Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta, akan tetapi kekayaan itu adalah kaya hati.

Dan masih terdapat puluhan matan lainnya dalam *al-Kutub al-Tis`ah*.⁷

⁶ Ilfi Nur Diana, *Hadis-hadis Ekonomi* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 116. Juga Fatimatuz Zahro, “Islam dan Pengentasan Kemiskinan” dalam Abdurrahman (ed.), *Al-Qur`an dan Isu-isu Kontemporer* (Yogyakarta: eLSAQ, 2011), hlm. 407. Juga lihat skripsi UIN Yogyakarta, *Hadis Doa Kemiskinan*, 2003.

⁷ Nomor hadis berdasarkan nomor hadis yang digunakan dalam *software mausu`ah al-hadīṣ al-syarīf al-kutub al-tis`ah*.

Namun, dapat dimaklumi bila terjadi pandangan positif terhadap kemiskinan yang bersumber dari hadis-hadis di atas, karena di antara hadis-hadis tentang kemiskinan bersumber dari kitab hadis populer, yakni *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang merupakan kitab hadis yang dinyatakan oleh umumnya ulama ahli hadis sebagai kitab yang paling “akurat” setelah al-Qur’an.⁸

Kesahihan sebuah hadis, setidaknya harus melewati dua tahapan, yakni kritik sanad dan matan. Para sarjana muslim memakai metode ulama klasik dalam menentukan kesahihan sebuah hadis, para ahli hadis seperti Ibn al-Ṣalāḥ (w.643/1245), al-Nawāwī (w.676/1277), Ibn Kaṣīr (w.774), Ibn Hajar (w.852/1449), al-Suyūṭī (w.911/1505) dan lain-lain, telah mengajukan kriteria tentang hadis sahih, yakni; ketersambungan sanad, ke-`adālah-an dan ke-`dabt-an perawi, serta sanad dan matannya terhindar dari *syāz* dan `illah.⁹

Dalam kajian kritik matan tentang *syāz* dan `illah, prinsip yang populer sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibnu al-Jauzi (w.597H/1210) dalam *Kitab al-Mauḍū`āt* adalah bahwa jika terdapat hadis yang bertentangan dengan akal, maka hadis tersebut bukan termasuk hadis yang sahih. Al-Khaṭīb al-Bagdadi (w.463H/1072) dan Ṣalāḥ al-Dīn al-Adlabī juga menjadikan “tidak bertentangan dengan akal” sebagai salah satu kriteria matan yang dinilai makbul.¹⁰ Mustafa al-

⁸ Indal Abror, “Kitab Sahih al-Bukhari” dalam Alfatih Suryadilaga (ddk.), *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: TERAS, 2003), hlm. 53.

⁹ Kamaruddin Amin, *Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), hlm. 15. Lihat juga Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 245.

¹⁰ Nurun Najwah, “Tawaran Metode dalam Studi Living Sunnah” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras 2007),

Siba'i (w.1384H/1964) dalam *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyri' al-Islāmiy*, juga menyatakan bahwa hadis yang dapat dikatakan sahih, tidak mengandung hal-hal yang bertentangan dengan akal.¹¹

Pandangan positif terhadap kemiskinan yang bersumber dari beberapa hadis, secara tidak langsung menjadi sebuah ajakan untuk hidup dalam kemiskinan, pada dasarnya bertentangan dengan akal, karena kemiskinan identik dengan kesusahan, kelaparan, kotor, kumuh, penyakit, kebodohan, kriminalitas, pelacuran, bunuh diri, dan banyak lainnya sebagai akibat dari keadaan kemiskinan. Hal tersebut menjadi alasan bahwa kemiskinan merupakan suatu masalah yang harus diberantas.¹²

Selain bertentangan dengan akal, juga terdapat hadis-hadis tentang pujian terhadap orang-orang berharta dan bahkan menganjurkan untuk berharta dengan jumlah yang tidak sedikit. Sangat maklum, karena dengan harta yang lebih dari cukup, memungkinkan seseorang untuk membantu banyak orang dibandingkan dengan keadaan kemiskinan yang serba kekurangan. Di antara hadis-hadis tersebut yakni:

hlm. 137. Juga dalam Nurun Najwah, *Ilmu Ma`anil Hadis* (Yogyakarta: 2008). Juga dalam Suryadi dan Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2009), hlm. 148. Lihat juga Ṣalah al-Din bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matan* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1403H/1983).

¹¹ Ibnu al-Jauzi, *Kitab al-Maudu`at* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1403H/1983), hlm. 108. Lihat juga Kamaruddin Amin, *Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), hlm. 20. Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 49. Lihat juga Abdul Mustaqim (dkk.), *Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam Memahami Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009). Juga lihat Nizar Ali, *Hadis Versus Sains* (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 8.

¹² Felix Sitorus, *Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan* (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 46. Juga lihat skripsi Asep Wahyudin, *Kemiskinan dan Perilaku Keagamaan* (Yogyakarta: Fak. Ushuludin "SA", 2005), hlm. 9.

- Dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* bab *al-farā'id* no 6236:

عَنْ سَعْدِ قَالَ مَرَضْتُ بِمَكَّةَ مَرَضًا فَأَشْفَيْتُ مِنْهُ عَلَى الْمَوْتِ فَأَتَانِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِينِي بِمَالٍ كَثِيرٍ وَلَا يَرِثُنِي إِلَّا ابْنَتِي أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثِي مَالِي قَالَ لَا قَالَ قُلْتُ فَالْشَّطْرُ قَالَ لَا قُلْتُ الثُّلُثُ قَالَ الثُّلُثُ كَبِيرٌ إِنَّكَ إِنْ تَرَكْتَ وَلَدَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تُتْرَكَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ

Artinya: Sa'ad bin Abi Waqqaṣ berkata: “Wahai Rasulullah, saya mempunyai harta yang melimpah ruah, dan tak ada yang mewarisiku selain anak perempuanku, bagaimana kalau aku sedekahkan dua pertiganya?” Nabi menjawab: "jangan". “Bagaimana kalau separuh?” Nabi menjawab: "jangan". “Bagaimana kalau sepertiganya?” Nabi menjawab: "Sepertiga itu banyak, Sesungguhnya jika engkau tinggalkan anakmu dalam keadaan berkecukupan, itu lebih baik bagimu daripada kamu tinggalkan mereka dengan kondisi papa sehingga meminta-minta kepada orang lain”.

- Juga dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* bab *al-tauhīd* no 6975:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ

Artinya: Tidak boleh ada iri kecuali dalam dua hal; seorang laki-laki yang Allah beri al-Qur'an, lantas ia membacanya di sepanjang malam dan sepanjang siang. Dan seorang laki-laki yang Allah beri harta, lantas ia membelanjakannya sepanjang malam dan sepanjang siang.

Dengan demikian, perlu diadakan penelitian tentang hadis-hadis kemiskinan. Namun dalam kajian hadis tematik, kesimpulan yang maksimal tidak bisa dicapai bila kajian tersebut hanya terbatas dalam beberapa matan, contoh; hanya mengkaji hadis Doa Nabi *ahyini miskinan* dan tidak mengikut sertakan hadis-hadis tentang kemiskinan lainnya maupun hadis yang nampak berlawanan. Maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan *al-Kutub al-Tis'ah* dalam *software Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf* sebagai sumber data primer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi pokok masalah dalam penelitian “kemiskinan dalam perspektif hadis (kajian kritik matan)” adalah:

1. Bagaimana kualitas hadis-hadis tentang kemiskinan dalam *al-Kutub al-Tis`ah*?
2. Bagaimana kehujahan hadis-hadis tentang kemiskinan dalam *al-Kutub al-Tis`ah*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan kualitas hadis-hadis tentang kemiskinan dalam *al-Kutub al-Tis`ah*.
2. Memberikan keterangan tentang kehujahan hadis-hadis tentang kemiskinan.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Informasi tentang hadis-hadis kemiskinan dalam *al-Kutub al-Tis`ah* yang makbul dan sebaliknya serta hadis-hadis yang pantas disampaikan kepada masyarakat umum dan sebaliknya.
2. Penjelasan analisis yang seimbang tentang kehujahan hadis-hadis kemiskinan dalam *al-Kutub al-Tis`ah*, antara dikotomi kuantitas dan kualitas oleh para sarjana dan ahli hadis.

D. Telaah Pustaka

Dalam daftar skripsi Fakultas Usuluddin, UIN Sunan Kalijaga,¹³ terdapat judul “Hadis-hadis Nabi saw. tentang Doa Kemiskinan (Kajian *Ma`ān al-Ḥadīṣ*)” yang terbit pada tahun 2003. Setelah diteliti, penulis mendapati beberapa perbedaan, yakni pada pokok bahasan dan jumlah matan. Dalam skripsi tahun 2003 tersebut, membahas kajian *ma`ān al-ḥadīṣ* tentang hadis doa *ahyīnī miskīnan* yang dinilai dapat dijadikan hujah karena kata *miskīn* dimaknai dengan *tawādu`*. Sedangkan skripsi yang akan ditulis saat ini adalah kajian kritik matan, yang menurut penulis, sebagaimana yang dijelaskan dalam latar belakang masalah, perlu dikaji kembali, salah satunya dengan cara membandingkan dengan ragam hadis tentang kemiskinan lainnya dan yang bertentangan.

Selain berbeda dalam pokok bahasan yakni antara kajian *ma`ān al-ḥadīṣ* dengan kajian kritik matan, skripsi tersebut sesuai dengan judulnya hanya membahas satu matan hadis, yakni doa *ahyīnī miskīnan* yang diriwayatkan oleh Ibn Mājah dan al-Ḥākim dari sahabat Sa`īd al-Khudri, serta oleh al-Ṭabrāni dan al-Baihaqi dari sahabat `Ubadah bin al-Ṣamit. Sedangkan skripsi yang akan ditulis saat ini adalah kumpulan hadis-hadis tentang kemiskinan dalam *al-Kutub al-Tis`ah*, bukan hanya tentang hadis “doa kemiskinan”, karena kajian matan tunggal dalam sebuah kajian tematik akan menghasilkan kesimpulan yang parsial tentang kemiskinan. Hasil yang serupa juga akan terjadi jika hadis-hadis yang berlawanan tidak diikutsertakan.

¹³ Hidayat Nur (dkk.), *Dinamika Studi al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 471.

Dalam bentuk buku, penulis mendapatkan kajian matan hadis tentang kemiskinan dalam buku *Hadis-hadis Ekonomi* yang disusun oleh Ilfi Nur Diana, M.Si. Buku tersebut memuat ragam hadis tentang perekonomian, termasuk di dalamnya tentang kemiskinan. Dalam buku tersebut terdapat 2 (dua) matan tentang kemiskinan, yakni hadis doa *ahyīnī miskīnan* dalam *Sunan Ibn Mājah* dan hadis “mayoritas penghuni surga adalah kaum miskin” dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dalam kesimpulan akhir tentang hadis kemiskinan tersebut, Ilfi Nur Diana menyatakan bahwa kedua matan tersebut masih dapat dinyatakan makbul, namun bukan merupakan ajakan kepada kemiskinan, tapi hanya sebuah ungkapan ketidak-sukaan Nabi kepada orang-orang yang berharta yang berbuat sewenang-wenang. Oleh karena itu Nabi menghendaki lebih baik menjadi orang miskin daripada orang kaya yang zalim.

Perbedaan kajian dalam buku tersebut dengan kajian yang akan ditulis ini adalah bahwa dalam buku tersebut hanya memuat 2 (dua) matan saja tentang kemiskinan, sedangkan dalam penelitian ini akan memuat ragam matan hadis kemiskinan dalam *al-Kutub al-Tis`ah* yang berjumlah puluhan matan. Dalam buku tersebut, juga tidak terdapat keterangan tentang kritik sanad, sehingga tidak jelas tentang kualitas matan-matan yang dimuat. *Asbāb al-wurūd* bahwa pernyataan Nabi tersebut disebabkan karena melihat orang berharta sedang melakukan kesewenang-wenangan pun tidak terdapat sumbernya, sehingga kemakbulan matan tersebut masih perlu dikaji ulang.¹⁴

¹⁴ Ilfi Nur Diana, *Hadis-hadis Ekonomi* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 116.

Dalam kitab *al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīṣ* karya Muhammad al-Gazali, terdapat pernyataan tentang hadis-hadis keutamaan kaum miskin. Menurut al-Gazali, hadis-hadis tentang keutamaan kemiskinan yang berjumlah 50 hadis merupakan ajakan menuju kemiskinan. Hadis-hadis tersebut dinyatakan oleh al-Gazali termasuk dalam contoh kategori hadis yang tertolak karena berlawanan dengan ayat yang tampak bertentangan dan hadis yang lebih kuat yang menyatakan bahwa “meninggalkan anak-anak dalam keadaan *agniyā'* adalah lebih baik daripada dalam keadaan kekurangan sehingga menjadi sebab untuk meminta-minta belas kasih kepada banyak orang”.¹⁵

Namun Muhammad al-Gazali, tidak menyebutkan ragam matan hadis tentang keutamaan kemiskinan tersebut, sehingga kritik sanad tidak dilakukan, namun langsung menggeneralisasi dengan penolakan segala ragam hadis yang tampak mengajak kepada kemiskinan. Padahal menurut pra-penelitian penulis terhadap hadis-hadis tentang keutamaan kemiskinan, terdapat beberapa di antaranya termuat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, bahkan terdapat matan yang diriwayatkan oleh lebih dari 3 (tiga) orang sahabat nabi dengan jalur yang berbeda dengan kualitas sahih. Selain hal tersebut, dalam penelitian ini, penulis akan memuat semua ragam matan hadis tentang kemiskinan dalam *al-Kutub al-Tis`ah* yang kemudian akan dilakukan kritik sanad dan matannya, serta analisis keujahannya menurut para sarjana dan ahli hadis.

¹⁵ Muhammad al-Gazali, *al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīṣ* (Cairo: Dar al-Syuruq, 1996), cet. XI, hlm. 138. Lihat juga Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm 106.

Tulisan Fatimah Zahro dengan tema “Islam dan Pengentasan Kemiskinan” dalam buku *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer* juga memuat hadis tentang doa *ahyinī miskīnan* dalam *Sunan Ibn Majāh*. Dalam tulisannya tersebut, Fatimah menyatakan bahwa hadis tersebut merupakan bentuk keberpihakan dan kepedulian Nabi terhadap kaum miskin, namun bukan merupakan ajakan untuk hidup dalam kemiskinan.¹⁶

Dalam tulisan tersebut, Fatimah menyimpulkan keterangan tentang matan tanpa menyertakan kritik sanad dan matan, sehingga tidak terdapat informasi tentang kualitas hadis tersebut. Selain tanpa keterangan kualitas hadis, tulisan tersebut hanya memuat satu matan hadis yang akan menjadikan hasil kajian tematik yang parsial karena tidak melibatkan hadis-hadis yang serupa maupun yang nampak berlawanan.

Dengan demikian, hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kajian hadis-hadis tentang keutamaan serta ajakan kepada kemiskinan adalah beragam. Di antaranya menyatakan makbul namun kajiannya hanya memuat matan tunggal tanpa melibatkan matan lain yang serupa maupun yang nampak berlawanan. Juga terdapat kajian yang menggeneralisasi dengan mendaifkan semua ragam hadis tentang kemiskinan, namun tanpa memuat ragam hadis yang dimaksud sehingga melewatkan kritik sanad terhadapnya.

Sedangkan hasil penelitian yang sejenis lainnya tentang kajian kritik matan secara tematik dalam *al-Kutub al-Tis`ah* belum penulis temukan.

¹⁶ Fatimatuz Zahro, “Islam dan Pengentasan Kemiskinan” dalam Abdurrahman (ed.), *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer* (Yogyakarta: eLSAQ, 2011), hlm. 407.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian bersifat kepustakaan (*library reseach*). Sebuah penelitian kualitatif yang menggunakan cara pengumpulan data dan informasi mengenai tema pembahasan dan yang masih terkait dengannya, baik itu berupa buku, majalah, dokumen, dan lain-lain sebagai sumber data.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan terdiri dari dua macam: sumber primer dan sekunder. Dalam kajian hadis tematik, kesimpulan yang maksimal tidak bisa dicapai bila kajian tersebut hanya terbatas dalam beberapa matan, contoh: hanya mengkaji hadis Doa Nabi untuk dijadikan orang miskin dan tidak mengikut sertakan hadis-hadis tentang kemiskinan lainnya. Maka dalam penelitian ini, penulis menetapkan sembilan kitab hadis sebagai sumber data primer.

Menurut Ibn Sakan dalam *al-Muntaqā* (w.353H/964M) dan Ibnu Mandah (w.396H), kitab hadis yang layak dijadikan hujah hanya 4 (empat) kitab hadis, yaitu: *al-Jāmi` al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar* yang disusun oleh Muhammad bin Ismā`il al-Bukhāri (w.256H/870M), *Ṣaḥīḥ Muslim* yang disusun oleh Muslim bin al-Hajjāj al-Naisabūry (w.261H/875M), *Sunan Abu Dāwud* yang disusun oleh Sulaiman bin Abu al-Sijistāni (w.275H/889M), dan *al-Mujtaba min al-Sunan* karya Ahmad bin Abu `Abd

al-Rahmān al-Nasa'ī (w.303H/915M), yang kesemuanya dikenal dengan istilah *al-Kutub al-Arba'ah*.¹⁷

Pada abad V Hijriah, Ibn Hazm; Abu Muhammad Ibn Muhammad (w.456H) yang diikuti oleh Abu Ṭahir; 'Imad al-Din Ahmad Ibn Muhammad al-Salafi (w.576H), menambahkan kitab *Sunan al-Tirmizī* yang disusun oleh Muhammad bin 'Isa al-Tirmizī (w.279H/892M) ke dalam kelompok *al-Kutub al-Arba'ah*.¹⁸ Maka dikenallah istilah *al-Kutub al-Khamsah*. Berlanjut pada abad VI Hijriah, Abu al-Faḍl Ibn Ṭahir al-Maqdisi (w.507H) yang diikuti oleh 'Abdul Gani Ibn 'Abd al-Wahid al-Maqdisi (w.600H) menambahkan *Sunan Ibnu Mājah* karya Muhammad bin Yazīd al-Qazwiny (w.273H/887M) ke dalam kategori kitab yang layak dijadikan hujah.¹⁹ Maka dikenallah istilah *al-Kutub al-Sittah*.

Tiga kitab hadis berikutnya adalah *al-Muwatta'* karya Malik bin Anas al-Aṣbahy (w.179H).²⁰ Kemudian kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal*

¹⁷ Abū Dāwūd lebih fokus pada matan-matan hadis hukum yang diperlukan oleh para *fuqaha'*, sedangkan al-Nasa'ī lebih fokus dalam penilaian sanad dan lebih sedikit jumlah hadis daifnya karena kitab *Sunan al-Nasa'ī* merupakan ringkasan dari *Sunan al-Kubra*. Lihat juga Suryadi dan Afdawaiza dalam *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2003).

¹⁸ Asli nama kitab tersebut adalah *Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Tirmizī*, dikenal dengan Imam Hadis yang mempopulerkan istilah "hasan", hadis-hadis yang dimuat dalam kitabnya dijelaskan kualitasnya. Lihat Suryadi, *Kitab Sunan al-Tirmizī* dalam Alfatih Suryadilaga, (ed.) *Studi Kitab Hadis*.

¹⁹ *Sunan Ibnu Mājah* diikutsertakan dalam lima kitab hadis *mu'tabar* lainnya dikarenakan salah satu faktornya ialah dalam kitab tersebut banyak memuat hadis-hadis *zawā'id* yang tidak terdapat dalam lima kitab hadis sebelumnya. Lihat bahasan Alfatih Suryadilaga (ddk.), dalam *Studi Kitab Hadis*.

²⁰ Sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam Syafi'i, bahwa *al-Muwatta'* adalah kitab hadis sahih yang paling utama setelah al-Qur'an, sedangkan menurut Ibnu Asir, *al-Muwatta'* layak dan seharusnya termasuk dalam *al-Kutub al-Sittah* menggantikan posisi *Sunan Ibnu Mājah*. Lihat bahasan Nurun Najwah dan Indal Abror dalam *Studi Kitab Hadis*.

karya Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al-Ṣaibani (w.241H/855M).²¹ Dan kitab yang ke sembilan adalah *Sunan al-Dārimi* karya `Abdullah bin `Abd al-Rahmān al-Dārimi (w.255H).²² Sembilan kitab hadis tersebut termuat dalam *software mausū'ah al-ḥadīṣ al-syarīf al-kutub al-tis'ah*, dan *software al-maktabah al-syānilah al-Isḍār al-ṣāniy*.

Sumber Kedua, yakni data sekunder yang mencakup tema kemiskinan dan studi kritik matan. Buku-buku tentang kemiskinan di antaranya adalah karangan dr. Nabil Subhi yang diterjemahkan oleh Muhammad Bagir (cet. III) dengan judul *Kemiskinan di Negara-negara Muslim*, juga buku yang disusun oleh Amin Rais dengan judul *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*.

Sedangkan buku tentang studi kritik matan yang dijadikan rujukan adalah *Manhaj Naqd al-Matan* yang disusun oleh Ṣalāḥ al-Dīn al-Adlabi, *Metodologi Penelitian Hadis* yang disusun oleh Alfatih Suryadilaga dan Suryadi, dan buku yang disusun oleh Kamaruddin Amin dan Hasjim Abbas yakni *Metode Kritik Matan*.

²¹ Kitab ini disejajarkan oleh Subhi al-Ṣālih dengan kitab *Sunan al-Tirmiḏi*. Lihat bahasan Inayah Rahmaniyyah, *Studi Kitab Hadis*. Juga Subhi al-Ṣālih, *Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalāḥuhu* (Beirut: Dar Al-`Ilmi, 1988), hlm. 123.

²² Kitab ini disejajarkan oleh al-Hafiz al-`Ala'i dan Ibnu Hajar al-`Asqalani dengan kitab *Sunan Ibnu Mājah*, bahkan satu derajat diatas *Sunan Ibnu Mājah* dikarenakan dalam kitab *Sunan al-Dārimi* lebih sedikit *rijal* yang daif dan mungkar. Juga karena kepribadiannya yang bisa disejajarkan dengan penyusun kitab hadis lainnya. Kitab *Sunan al-Dārimi* memang kurang populer dibandingkan *al-Kutub al-Sittah*, karena memang sangat sedikit memuat hadis-hadis *zawā'id*. Lihat bahasan Agung Danarto dalam *Studi Kitab Hadis*.

Sumber sekunder lainnya ialah hal-hal yang berkaitan dengan tema penelitian, baik berupa buku cetak, majalah, jurnal, surat kabar, makalah, media online, kamus, ensiklopedia, dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan berbagai data. Selanjutnya, memilah-milah sesuai dengan sub bahasan yang ada, yang kemudian dianalisis.

4. Pengolahan Data

Metode pengolahan data yang digunakan adalah deskriptif-analisis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menuliskan obyek kajian. Sedangkan metode analisis, untuk menganalisa data yang ada untuk menyimpulkan.

5. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah sosiologis-historis. Sosiologis dimaksudkan dengan fakta fenomena sosial tentang kemiskinan dan relevansi hadis, sedangkan historis dimaksudkan untuk penelitian keotentikan hadis-hadis yang berhubungan dengan kemiskinan.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I memuat bahasan: Latar belakang penelitian, pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II memuat bahasan: Gambaran umum. Bagian pertama akan membahas gambaran tentang kemiskinan, arti kata *miskīn* dan *faqīr*, penyebaran keluarga miskin di Indonesia dan sebagian Dunia Islam, ukuran keluarga miskin, faktor dan akibat kemiskinan. Bagian kedua memuat data ragam hadis tentang kemiskinan dalam sembilan kitab hadis primer. Serta bagian ketiga membahas tentang urgensi kritik matan.

BAB III memuat bahasan: Pertama membahas kritik sanad (eksternal / *naqd al-khāriji*), hasilnya akan dimasukkan dalam bagian kedua, yakni kritik matan (internal / *naqd al-dākhili*) dengan menggunakan kriteria yang terdapat dalam buku *Manhaj Naqd al-Matan*. Meliputi pengujian dengan al-Qur'an, hadis-hadis yang nampak bertentangan, serta pengujian dengan fakta rasional atau sejarah, serta adanya ciri-ciri kenabian. Bagian ketiga memuat analisis kualitas dan kuantitas hadis-hadis tentang kemiskinan.

BAB IV memuat bahasan: Kehujahan hadis-hadis sahih tentang kemiskinan, antara dikotomi kuantitas dan kualitas hadis oleh para sarjana dan ahli hadis.

BAB V memuat: Penutup yang memuat kesimpulan serta saran. Disertai dengan daftar pustaka dan *curriculum vitae*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari 80 hadis tentang keutamaan kemiskinan dalam *al-Kutub al-Tis`ah* yang diriwayatkan oleh 14 sahabat Nabi, terdapat 8 (delapan) matan bersumber dari 7 (tujuh) sahabat Nabi dengan sanad sahih, masuk dalam kritik matan karena dapat menimbulkan paradigma negatif terhadap kekayaan.

Selain dikonfirmasi dengan surat *al-Nisā'* [4]: 9, matan-matan tentang keutamaan kemiskinan tersebut juga dipertemukan dengan 196 matan dalam *al-Kutub al-Tis`ah* tentang keutamaan hidup berharta yang, setelah diteliti, terdapat 16 matan bersumber dari 11 (sebelas) sahabat Nabi dengan sanad sahih.

Meski kalah dalam hal kuantitas, matan-matan tentang keutamaan kemiskinan tidak dapat dinyatakan *mardū'* - *syā'z*. Selain karena kualitas dan kuantitas yang kuat, dimungkinkan adanya jamak, bahwa sangatlah maklum jika surga akan dipenuhi oleh kaum miskin, karena jumlah kaum miskin di dunia tentu lebih banyak daripada kaum berharta. Kemiskinan bukanlah syarat untuk memasuki surga, melainkan karena *āmanū'* dan *`amilū' al-ṣālihāt*. Sedangkan kekayaan bukanlah sebab yang menjadikan seseorang akan memasuki neraka, melainkan karena cara mendapatkan serta penggunaan harta untuk hal yang batil.

2. Bagi para sarjana seperti Muhammad Abduh (w.1323H/1905M), Ahmad Khan, Taufiq Shidqi, Ahmad Amin, Ismail Adham, Abu Rayyan, dan Mahmud Syaltut, yang menyatakan bahwa hanya hadis *mutawātir* yang dapat dijadikan hujah, dengan minimal berjumlah 10 perawi dalam setiap *tabaqahnya*, maka hadis-hadis tentang keutamaan kemiskinan yang diriwayatkan oleh 7 (tujuh) sahabat Nabi dengan sahah tersebut belum bisa dijadikan sebagai hujah.

Sementara itu, bagi para ahli hadis seperti Ibn Hanbal, Ibn Hazm (w.456H), al-Khatib al-Bagdadi (w.463H), al-Nawawi (w.676H), al-Zahabi (w.748H), Ibn Hajar al-`Asqalāni (w.852H/1449M), Ibn Rasyid al-Najdi, yang menyatakan bahwa kehujahan suatu hadis tidak terletak pada perihal kuantitas, melainkan pada aspek kualitas, maka hadis-hadis tentang keutamaan kemiskinan tersebut, yang tidak hanya diriwayatkan oleh satu jalur sanad sahah, melainkan terdapat 7 (tujuh) jalur periwayatan dengan sanad sahah, lebih dari sekedar dibolehkan untuk dapat dijadikan sebagai hujah.

Namun, meski dapat dijadikan sebagai hujah, matan-matan tentang keutamaan kemiskinan dapat menimbulkan paradigma negatif jika tidak dipahami dengan seksama, yakni harus dipahami dengan hasil jamak dengan matan-matan yang tampak bertentangan, yang menyatakan bahwa hidup berharta adalah lebih baik, yang diriwayatkan oleh 11 sahabat Nabi dengan masing-masing jalur sanad berkualitas sahah.

B. Catatan

1. Sebuah saran bagi para peneliti hadis dalam kajian tematik, agar tidak memparsialkan hadis-hadis yang berkaitan. Dalam tema “kemiskinan” misalnya, tidak dapat menghasilkan kesimpulan yang maksimal jika hanya mengkaji satu hadis saja, karena akan menyebabkan pemahaman yang tidak seimbang. Maka, hal-hal yang berlawanan, yakni tentang kekayaan, harus diikutsertakan dalam kajiannya. Dengan menggunakan media teknologi (*software*) saat ini, tidak ada alasan dalam pembahasan hadis tematik, untuk tidak menjadikan minimal 9 (sembilan) kitab hadis (*al-Kutub al-Tis`ah*) sebagai sumber primer, bahkan bisa lebih.
2. Bagi para pembaca, hasil penelitian ini mungkin saja belum sempurna, dimungkinkan masih terdapat beberapa kekurangan dari beberapa aspek. Seperti; hanya menggunakan 9 (sembilan) kitab hadis sebagai sumber primer yang mungkin bisa lebih dari sembilan dan relevansinya hanya difokuskan dalam satu aspek, yakni ekonomi yang mungkin bisa lebih dari satu aspek. Sangat dibutuhkan kritik dan saran untuk menghasilkan proses kajian yang lebih baik, termasuk jika ada pertanyaan atau pernyataan yang harus disampaikan (klarifikasi) kepada penulis. Hal tersebut dapat disampaikan melalui akun *facebook* @moezes jogja, atau langsung menghubungi no. HP di *Curriculum Vitae* (CV) penulis, yang terdapat di bagian akhir skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Al-Adlabī, Ṣalāḥ al-Dīn bin Ahmad. *Manhaj Naqd al-Matan*. Beirut: Dār al-Afāq al-Jadidah, 1403H/1983.
- Ali, Nizar. *Hadis Versus Sains*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Amin, Kamaruddin. *Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah, 2009.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Muhammad The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Tazkia, 2009.
- Anwar, Ali. *Takhrij al-Hadith Komputer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Al-Aṣḥabī, Mālik bin Anas Abū `Abdillah (w.179H). *Al-Muwaṭṭa'*. Mesir: Dār Iḥyā' al-Turaṣ al-`Arabi, t.th. Ditaḥqīq oleh Muhammad Fuād `Abd al-Bāqi.
- Al-`Aṣqalāni, Ahmad bin `Ali bin Hajar (w.852H). *Fath al-Bārī Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhari*. Beirut-Libanon: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, cet. III. 2009.
- Audah, Ali. *Ali bin Abi Talib*. Jakarta: Litera Antar Nusa, 2008.
- Azami, M.M. *Dirasāt fi al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. Beirut, 1400H.
- Bastoni, Hepi Andi. *101 Sahabat Nabi*. Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2005.
- Al-Bukhārī, Muhammad bin Isma`il bin Ibrahim bin al-Mugirah bin Barzabah (w.256H). *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*. Beirut-Libanon: Dār Ibn Kaṣīr al-Yamāmah, 1987. Cet. III. Ditaḥqīq oleh Muṣṭafa Dīb al-Bigā'.
- Al-Dārimī, `Abdullah bin `Abd al-Rahmān bin al-Faḍl (w.255H). *Sunan al-Dārimī*. Beirut-Libanon: Dār al-Kitāb al-`Arabi, 1408 H. Ditaḥqīq oleh Muhammad Ahmad Zamali dan Khalid al-`Ilmi.
- Diana, Ilfi Nur. *Hadis-hadis Ekonomi*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Haikal, Muhammad Husain. *Usman bin Affan*. Jakarta: Litera Antar Nusa, 2007. Terj. Ali Audah.
- Hanbal, Abū `Abdillah: Ahmad bin Muḥammad bin (w.214H). *Al-Musnad*. Mesir: Muassasah al-Tarikh al-`Arabi, Dār Iḥyā' al-Turaṣ al-`Arabi, 1991.
- Itr, Nuruddin. *Ulumul Hadis*. Bandung: Remaja Rosda, 2012. Terj. Mujiyo.
- Khalil, Syauqi Abu. *Atlas Hadits*. Terj. Dewi Kournia (dkk.). Jakarta: Al-Mahira, 2007.

- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma`anil Hadis*. Yogyakarta: Idea Press, 2008.
- , (dkk.). *Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Memahami Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Najwah, Nurun. "Tawaran Metode dalam Studi Living Sunnah" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras 2007.
- *Ilmu Ma`nil Hadis*. Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008.
- Nur, Hidayat. *Dinamika Studi Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2007.
- Al-Naisābūrī, Abu al-Ḥusain; Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī (w.261H). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Mesir: Muassasah al-Tārikh al-`Arabi, Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-`Arabi, 1972. Ditaḥqīq oleh Muhammad Fuād `Abd al-Bāqī.
- Al-Nasāī, Abū `Abd al-Rahmān: Ahmad bin Syu`aib bin `Alī bin Sinān (w.303H). *Sunan al-Nasāī*. Beirut-Libanon: Dār al-Basyair al-Islāmiyah, 1986. Ditaḥqīq oleh `Abd al-Fattah Abu al-Gadah.
- Noorhidayati, Salamah. *Kritik Teks Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Al-Qazwīni, Abū `Abdillah: Muhammad bin Yazīd (w.275H). *Sunan Ibn Mājah*. Beirut-Libanon: Syirkah al-Ṭabā`ah al-`Arabiah, 1984. Ditaḥqīq oleh Muhammad Fuād `Abd al-Bāqī.
- Al-Qardawi, Yusuf. *Konsepsi Islam dalam Mengentas Kemiskinan*. terj. Umar Fanany. Surabaya: Bina Ilmu, 1996.
- Rais, Amin. *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media, 1999.
- Al-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009. Terj. Tim Pustaka Firdaus.
- Al-Sijistāni, Abū Dāwud: Sulaimān bin al-Asy`as bin Syidād bin `Amrū (w.275H). *Sunan Abū Dāwud*. Turki: Al-Maktabah al-Islāmiyah li al-Ṭabā`ah, 1409H. Ditaḥqīq oleh Muhammad Muḥy al-Din `Abd al-Ḥamīd.
- Software. *Mausū`ah al-Ḥadīs al-Syarīf al-Kutub al-Tiṣ`ah al-Iṣḍār al-Ṣānī*. Global Islamic Software Company / Syirkah Ḥarf al-Islāmiyah al-Dauliah, 1998-2000. (*al-Iṣḍār al-Awwal*: 1991-1996).
- Software. *Al-Maktabah al-Syāmilah al-Iṣḍār al-Ṣānī*. `Amman-Yordania: Markaz al-Turāṣ, 1999.
- Software. *Hadis dan Ilmu Hadis*, Ahmad Lutfi Fathullah (dkk.). Jakarta: Al-Mughni Islamic Center, 2008.

Subhi, Nabil. *Kemiskinan di Negara-negara Muslim*. terj. Muhammad Bagir. cet. III. Bandung: Al-Mizan, 1993.

Suryadi. *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*. Yogyakarta: Madani Pustaka, 2003.

----- *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Teras, 2008.

----- dan Alfatih Suryadilaga. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2009.

Suryadilaga, Alfatih. *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2003.

----- *Aplikasi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2009.

----- *Ulumul Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2010.

Al-Ṭahḥān, Maḥmūd. *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār al-Fikr, t.thn.

Al-Tirmizī, Abū `Isā: Muhammad bin `Isā bin Saurah bin Musā (w.297H). *Al-Jāmi` al-Ṣaḥīḥ wa huwa Sunan al-Tirmizī*. Beirut-Libanon: Dār al-Fikr, 1983. Ditaḥqīq oleh Ahmad Muhammad Syākir, dkk.

Winsinck. Arnold John. *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfaẓi al-Ḥadīṣ al-Nabawi `an al-Kutub al-Sittah wa `an Musnad al-Dārimī wa Muwaṭṭa` Mālik wa Musnad Ahmad bin Hanbal*. Leiden: 1969.

Yaqub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011. Cet. VI.

Zahro, Fatimatuz. "Islam dan Pengentasan Kemiskinan" dalam Abdurrahman (ed.), *Al-Qur`an dan Isu-isu Kontemporer*. Yogyakarta: eLSAQ, 2011.

Kamus dan lainnya:

Al-Munjid fi al-Lugāt, cet. Ke-42. Beirut: Dār al-Masyriq, 2007.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. II. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.